

## **PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL**

### **(Manifestasi Manusia Cerdas Sebagai Insan Kamil)**

Meyniar Albina<sup>1</sup> Nurul Adha Siagian<sup>2</sup>, Miftah Ilham Mazid<sup>3</sup>, Ayu Lestari<sup>4</sup>

Email : [albinaameyniar@gmail.com](mailto:albinaameyniar@gmail.com), [adhanurul87@gmail.com](mailto:adhanurul87@gmail.com), [mazidmiftahilham@gmail.com](mailto:mazidmiftahilham@gmail.com),  
[ayulestarii375@gmail.com](mailto:ayulestarii375@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pendidika Islam multikultural manifestasi manusia cerdas sebagai insan kamil. Dengan fokus penelitian ini membahas beberapa aspek yang diantaranya yaitu (1) Pengertian Pendidikan Islam (2) Tujuan Pendidikan Islam (3) Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural (4) Ultimate Goal Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Manifestasi Manusia Cerdas Sebagai Insan Kamil. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analisis studi pustaka atau disebut dengan library research. Dalam hal ini, pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui berbagai buku, jurnal, dan penelitian terdahulu lainnya. Adapaun hasil dari penelitian ini mengungkap bahwasanya konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tidak terlepas dari konsep manusia cerdas dan paradigma pendidikan agama Islam dengan konsep Al-Insan Al-Kamil keduanya memiliki kesamaan misi dalam menggambarkan profil manusia yang beriman dan bertakwa. dalam pendidikan Islam, karakteristik manusia cerdas dilafalkan dengan insan kamil, yaitu manusia paripurna, yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak yang sempurna, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Insan kamil adalah gambaran manifestasi manusia yang mampu menunaikan tugas dan kewajibannya selaku makhluk Allah sebagai khalifah di bumi, mampu menjalankan dan membangun tugas kemasyarakatan, kebangsaan, keagamaan secara bersama-sama.

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Multikultural, Insan Kamil

#### *Abstract*

*This research aims to analyze multicultural Islamic education, the manifestation of intelligent humans as human beings. With the focus of this research, it discusses several aspects, including (1) Understanding Islamic Education (2) Goals of Islamic Education (3) Islamic Education with a Multicultural Insight (4) Ultimate Goal of Islamic Education with a Multicultural Insight, Manifestation of Intelligent Humans as Human Beings. The research method used in this research is a qualitative method of library study analysis or what is called library research. In this case, data and information collection was obtained through various books, journals and other previous research. The results of this research reveal that the concept of Islamic religious education with a multicultural perspective cannot be separated from the concept of intelligent humans and the*

*paradigm of Islamic religious education with the concept of Al-Insan Al-Kamil, both of which have the same mission in describing the profile of a person who is faithful and devout. In Islamic education, the characteristics of intelligent humans are defined as insan kamil, namely complete humans, who have noble character and perfect morals, as humans who believe and are devoted to Allah. Insan Kamil is a description of the manifestation of humans who are able to fulfill their duties and obligations as God's creatures as caliphs on earth, able to carry out and develop social, national and religious tasks together.*

**Keywords:** Islamic Education, Multicultural, Human Kamil

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana penting bagi kemajuan suatu negara, tentu saja di dalamnya termasuk sifat siswa mulai dari (kecerdasan, minat, hingga psikomotorik) bergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Jadi bagi pendukung pertumbuhan pendidikan, pengajaran dicirikan sebagai sebuah siklus yang memberikan kebutuhan pada kesadaran diri dan kehormatan individu tanpa hambatan dan penuh perhatian. Selain itu, nasib negara pada akhirnya terletak pada kepemilikan generasi muda, sifat negara yang tersimpan bergantung pada pendidikan yang diperoleh siswa, terutama melalui pendidikan formal yang diperoleh di sekolah, dan apa yang dicapai dalam tidak sepenuhnya ditentukan oleh rencana pendidikan sekolah, dan dengan menguasai pendidikan akan mengendalikan

nasib negara dan bangsa. Oleh karena itu, kehormatan negara dalam hal persahabatan “anti dominasi dan konflik” dapat dipertahankan melalui kemajuan pendidikan yang mendekati pada realitas multikultural yang dilihat oleh setiap siswa dalam hidupnya (Meyniar, 2022 : 38).

Kesadaran terhadap multikulturalisme telah muncul sejak Republik Indonesia dibingkai dan dimanfaatkan oleh para pionir di balik negara Indonesia untuk menata budaya Negara Indonesia. Namun bagi masyarakat Indonesia saat ini, konsep multikulturalisme sudah menjadi hal yang lumrah ide yang baru dan tidak asing. Kehadiran masyarakat multikultural merupakan sebuah fakta dan realitas sosial yang benar-benar terjadi. Kenyataannya adalah bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan semakin tercampur turun pada kerangka pemerintahan, pendidikan dan moneter. Untuk mengganti seluruh masyarakat hidup berdekatan dan berinteraksi dengan berbagai individu - individu dari berbagai etnis. Dengan cara ini kami mempercayai semua Individu dianggap unik, masing-masing memiliki keunikannya sendiri. Bagaimanapun, keunikannya sangat besar. Terlebih lagi, ketika perbedaan identitas, kebangsaan dan ras muncul bersamaan (Mohammad, 2019 : 155-156).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui kebijakan pada lembaga pendidikan, yaitu dengan mengimplementasikan Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Namun pemasalahannya, bila diamati pendidikan Islam yang diberikan di Indonesia pada umumnya belum banyak mengimplementasikan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural apalagi dengan bukti nyata manusia cerdas sebagai insan kamil, padahal sudah terjadi perubahan atau perkembangan yang cukup deras pada struktur masyarakat, terutama segi kultural dari kelompok homogen ke heterogen, dari masyarakat statis ke dinamis. Dalam menghadapi perubahan sosial yang sangat deras tersebut, maka tidak ada alasan lagi untuk tidak menerima perbedaan apapun di negeri ini, termasuk diversitas budaya, heterogenitas masyarakat, dan keragaman suku bangsa (Masnur & Daflizar, 2018 : 104).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin menganalisis lebih dalam terkait mengenai pendidikan multikultural dengan mengangkat judul “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural : Manifestasi Manusia Cerdas sebagai Insan Kamil). Dalam hal ini, adapun fokus penelitian disini akan membahas beberapa aspek diantaranya yaitu : 1. Apa makna pendidikan Islam

berwawasan Multikultural ? 2. Bagaimana tujuan akhir pendidikan Islam berwawasan multikultural: manifestasi manusia cerdas sebagai insan kamil?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, dengan menggunakan analisis studi pustaka yang biasa disebut dengan library research. Studi kepustakaan merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun berbagai informasi yang relevan terkait topik maupun suatu masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui berbagai buku, jurnal, dan penelitian terdahulu lainnya yang mendukung serta berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013 : 7-9).

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Pendidikan Islam Berwawasan Mutikultural**

#### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah islamiyah*. Tarbiyah berasal dari tiga kata: 1) *raba, yarbu*, artinya bertambah dan tumbuh, 2) *rabia, yarba* berarti menjadi besar dan 3) *rabba, yarubbu*, memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara. Dari tiga kata asal tersebut Abdurrahman Al-Baniy dikutip dalam jurnal karya Muhammad Aji Nugroho menyimpulkan, tarbiyah islamiyah mengandung empat unsur: a) memelihara kondisi fitrah manusia, b) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, c) mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak (Islami) dan d) proses itu dilaksanakan secara bertahap (Nugroho, 2016 : 36 - 37).

Secara terminologi, Pendidikan Islam mempunyai banyak definisi, sesuai dengan sudut pandang dan subyektifitas yang mendefinisikannya. Berikut ini beberapa definisi Pendidikan Islam menurut para ahli yang diantaranya pendidikan Islam menurut Al - Ghozali merupakan ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri. Selain itu, harus mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Achmadi Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk

memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam memiliki berbagai macam karakteristik yang diantaranya yaitu (Mujiyatun, 2021 : 13-14) :

- a. Mengedepankan tujuan agama dan akhlak yang berorientasi pada pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis
- b. Selaras dengan fitrah manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psikofisik
- c. Merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus
- d. Bersifat kreatif dan inovatif mendorong penggunaan metode yang dinamis fleksibel, dan membuat peserta didik belajar didorong oleh kesadaran dan hati senang, termasuk dalam menghadapi pelajaran-pelajaran agama

- e. Materinya realistik, terjangkau, disusun secara runtut sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan jenjang peserta didik
- f. Mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual, juga antara yang bersifat teoritik dan memecahkan masalah kehidupan
- g. Menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindari pemahaman parsial yang membuat peserta didik bersikap ekstrim

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Dikutip dalam jurnal karya Muh. Khoirul Rifa'i dinyatakan bahwa, Ahmad Tafsir mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga kategori, yaitu: a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, jasmani, dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat, b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan kekayaan pengalaman masyarakat. c)

Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Sementara dikutip dalam jurnal yang sama, Samsul Nizar menekankan bahwa tujuan Pendidikan Islam harus mencakup dua hal: Pertama dimensi dialektika horisontal, yakni mampu mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat maupun alam semesta beserta isinya. Kedua, dimensi ketertundukan vertikal, yakni mengisyaratkan selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan kholiqnya.

Lebih lengkap, Zakiyah Darajat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi empat tujuan, yakni tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun yang lainnya, yang meliputi semua aspek kehidupan

manusia, baik sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan maupun pandangan. Dalam hal ini tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan nasional negara di mana Pendidikan Islam dilaksanakan, serta lembaga penyelenggara Pendidikan Islam yang bersangkutan. Tujuan ini dapat dicapai melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya (Rifa'i, 2016 : 118-119).

### **3. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural**

Suatu konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tidak terlepas dari paradigma pendidikan multikultural dengan konsep manusia cerdas dan paradigma pendidikan agama Islam dengan konsep Al-Insan Al-Kamil. Keduanya memiliki kesamaan misi dalam menggambarkan profil manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (*religius*), cerdas, energik-kreatif, responsif terhadap masyarakat demokratis, memiliki keterampilan (*skill*), berakhlak mulia (*moralis*), dan ber peradaban (*civillized*). Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran

hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interpedensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip (Rosyid, 2022 : 2).

Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan). Dalam situasi konflik, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menawarkan

angin segar bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interpedensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan kekerasan (Hidayati, 2016 : 61-62).

Memasuki era digital, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu untuk tetap konsisten berpegang kepada nilai-nilai ajaran agama hingga pada akhirnya menanamkan nilai religiusitas kepada peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pendidik (guru)

dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam berwawasan multicultural yang memiliki *types of religiosity* agar internalisasi religiusitas pada peserta didik dapat berlangsung dengan baik. Beberapa macam religiusitas menurut Muhammad Ali dalam M. Ainul Yaqin yang perlu dikembangkan di antaranya adalah pertama, religiusitas inklusif pluralis; kedua, religiusitas kritis reflektif; ketiga, religiusitas multicultural; keempat, religiusitas humanis; dan kelima, religiusitas sosial aktif. Adanya beragam religiusitas yang perlu dikembangkan lebih lanjut, tentunya memiliki harapan agar pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tersebut dapat menanamkan sifat dan sikap dialogis, inklusif, demokratis, multikulturalis, dan pluralis kepada peserta didik (Saihu, 2019 : 179).

Adapun dalil pendidikan Islam berwawasan multikultural, yang mengakui kemajmukan dapat dilihat dari Q.S Hud ayat 118 bahwa Allah tidak menjadikan manusia satu umat saja:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً  
وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝

Artinya : “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)”.

Q.S Al-Hujurat ayat 13 melainkan menakdirkan dalam keragaman suku, bangsa dan warna kulit, bahasa, agama dan keyakinan, bukan dalam keseragaman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ  
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Q.S Ali Imran ayat 64 perbedaan atau keragaman tersebut harus diterima sebagai sebuah kenyataan positif:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ  
سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ  
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا  
بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ  
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Q.S Ar-Rum ayat 22 dan tidak boleh berprasangka serta saling mencurigai:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ  
وَالْوَالِدَاتُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Bahkan perbedaan tidak perlu digusarkan dalam hidup, hendaklah dipergunakan sebagai pangkal tolak berbuat kebajikan, dan menjadi kekuatan dalam menegakkan persatuan.

Dengan demikian harus diakui bahwa kemajemukan merupakan sunnatullah, tetapi bagaimana mengatur sesuai proporsinya tanpa mengeliminasi dan mengingkari perbedaan-perbedaan yang ada dalam kenyataan masyarakat dan bangsa. Begitu indahnya pendidikan Islam sehingga dikatakan Badri Khaeruman dikutip dalam jurnal karya Masnur Alami dan Dafizar bahwa “Islam itu pembawa rahmat bagi sekalian alam bukan laknat”. Semua orang harus mengupayakan kemajemukan yang ada tidak menimbulkan perpecahan (dis integrasi) yang menyebabkan pertikaian yang berkepanjangan. Begitu juga sebagaimana disampaikan Mulyasa dikutip dalam jurnal yan sama bahwa kita harus menghargai keberagaman agama, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan sosial (Masnur & Daflizar, 2018 : 110-111).

Menyusun pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme tidak berarti sebatas "merayakan keragaman" belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme sebagai pola pembelajaran, yaitu (Khairiah, 2020 : 130):

- a. Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling) atau pola pembelajaran berwawasan multikulturalisme dengan program-program sekolah formal.
- b. Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. secara tradisional, para

pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan.

- c. Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pembelajaran berwawasan multikulturalisme.
- d. Keempat, pola pembelajaran berwawasan multikulturalisme meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi
- e. Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi

dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi.

Sebagai sebuah wacana baru, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Di antara faktor pendukung dikembangkannya pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah: adanya landasan kultural dan teologis dari Al-Qur`an maupun Al-Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggungjawab (*al-amanah*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musâwah*), permusyawaratan dan demokrasi (*al-syurâ* atau *almusyawah*), nilai solidaritas dan kebersamaan (*al-ukhuwwah*), kasih sayang (*altarâkhim* atau *al-talathuf*), memaafkan (*al-'afw*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-silm*), toleransi (*al-tasamûh*) dan kontrol sosial (*amr al-ma'rûf nahy 'an al-munkar*), nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik (*al-kutub al-mu'tabarâh*) yang lazim digunakan di pondok pesantren, rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai pluralisme dan multikulturalisme karena bangsa Indonesia

dikenal sebagai bangsa yang religius dan multikultur dan terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai tempat untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan kerjasama antar umat beragama di beberapa daerah menjadi angin segar terhadap pemahaman agama yang inklusif, toleran dan sejalan dengan semangat pendidikan multikultural.

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah: masih terbangunnya mindset (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami paham atau aliran-aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama, masih merebaknya konflik, baik antar umat agama maupun inte rumat agama itu sendiri serta fundamentalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang eksklusif fundamentalis dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga harus disatukan, lebih menonjolnya semangat keikaan dari pada kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain, belum tertanamnya kesadaran bahwa menganggap agama, kelompok atau suku yang satu lebih baik dari yang lain adalah pandangan sempit yang offensive, pengajaran PAI berwawasan

multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya, guru-guru agama Islam di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme, multikulturalisme dan dialog antarumat beragama dan kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralisme sebagai desain Tuhan (*design of God*) yang harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **4. Manusia Cerdas**

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin “intelligence” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind*

*together*). Bagi para ahli yang meneliti, istilah inteligensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

#### **5. Insan Kamil**

Secara etimologi insan kamil terdiri dari dua kata: *al-insan* yang artinya manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Dari segi terminology insan kamil memiliki berbagai definisi yang beragam yang salah satunya diartikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi (*fana' fillah*). Makna lain insan kamil adalah manusia sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri. Sedangkan Insan Kamil menurut Muhammad Nafis dikutip dalam jurnal karya Harun Rosyid adalah orang yang telah mencapai ma'rifat dalam tuhid (*af'al, asma, shifat, dan zat*) serta sebagai hasil akhir dalam martabat tanazul. Jadi dapat disimpulkan bahwa insan kamil merupakan manusia yang sempurna (Rosyid, 2022 : 10).

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.<sup>8</sup> Ibn Arabi memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Kemudian, wujud mutlak itu ber-tajalli secara sempurna pada alamsemesta yang serba ganda ini. Tajalli tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).

Kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya

Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (al-haqiqah al-Muhammadiyah). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah tajalli Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Jadi, dari satu sisi, insan kamil merupakan wadah tajalli Tuhan yang paripurna, sementara disisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Hati insan kamil berpadanan dengan arasy Tuhan, “ke-Aku-an”nya sepadan dengan kursi Tuhan, peringkat rohaninya dengan sidratul muntaha, akalinya dengan pena yang tinggi, jiwanya dengan lauh mahfuz, tabiatnya dengan elemen-elemen, kemampuannya dengan hayula, tubuhnya dengan haba’ dan lain-lain (Mahmud, 2014 : 35-36).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Manifestasi Manusia Cerdas sebagai Insan Kamil**

Pendidikan Islam dengan sudut pandang multikultural dapat menunjukkan ekspresi Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an, baik dalam pemikiran, perbuatan, dan kerja sama

(kemitraan) atau ummat, lebih spesifiknya ekspresi yang memberikan kebaikan sejati pada kehidupan, khususnya masyarakat. Islam yang Qur'ani adalah Islam yang mengedepankan kebaikan demi keharmonisan umat manusia, dengan membebaskan orang dari kelupaan, kemelaratan dan keterbelakangan, inilah misi Nabi dalam risalahnya sebagai kebajikan dan tidak mencela seluruh umat manusia (Meyniar, 2022 : 62-63).

Sementara itu, multikulturalisme melihat adanya keanekaragaman, perubahan dan perjuangan sebagai sesuatu yang positif untuk memperkaya spiritualitas dan memperkuat kepercayaan diri, melarikan diri dari batasan pengaturan yang membawa bencana, melewati batas pertikaian untuk memberi pengaturan pilihan yang mendidik dan membangun. Bagi pemikiran postmodernis, tidak ada perdebatan budaya, yang ada adalah ruang ketahanan yang membutuhkan persetujuan antar masyarakat dan peradaban. Pendidikan Islam dengan sudut pandang multikultural dapat diuraikan sebagai semacam rasa hormat bersama yang dimulai dari satu kelompok etnis lalu ke kelompok etnis berikutnya pertemuan etnis lainnya, dengan memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan cara hidup mereka, sebagai komitmen terhadap

perubahan sosial negara (Blanch, 2023 : 224).

Dengan cara ini, Pendidikan Islam Berpandangan multikultural tentu bukan sebuah pandangan yang bersahaja diri mereka terhadap masyarakat yang berbeda namun membutuhkan pertukaran dan ketahanan dengan masyarakat yang berbeda, dengan duduk pada tingkat yang sama juga, berdiri sama rendahnya, siap melihat keragaman sosial realitas utama dalam aktivitas publik, keterbukaan untuk melanjutkan hidup berdampingan dengan memeriksa faktor-faktor nyata yang jamak sebagai kebutuhan hidup yang khas. Pada dasarnya, siswa dapat membantu negara mereka menaklukkan perbedaan apresiasi dan visi antara optimisme dan kenyataan, dan siap menghadirkan keselarasan dan keselarasan, tanpa perjuangan dan kekejaman, terlepas dari kerumitan perbedaannya.

Universalitas telah menjadi ciri Islam sejak awal mulanya murid-muridnya berasal dari suku Arab, namun juga negara-negara di luar Arab yang telah mendengar dakwah Nabi Muhammad, seperti Shuhaib ar-Rumi dan Salman al-Farisi yang Identitas nya dari Romawi dan Persia. Berikutnya adalah pengakuan Nabi Muhammad terhadap masyarakat yang berbeda, misalnya

pengakuannya terhadap menerangi masjid dengan lampu minyak yang diusulkan oleh Tamim Ad-Dari yang menarik motivasi dari latihan Gereja Kristen, dan pengakuan memanfaatkan teknik menggali saluran (perang Khandaq) sekitar Madinah untuk menghalangi musuh, yang diusulkan oleh Salman Al-Farisi yang termotivasi oleh praktek perang bangsa persia. Dengan demikian, hikmah Islam lebih giat menyelenggarakan komponen-komponen komprehensif dalam wadah rahmatan lil alamin (rahmat untuk seluruh alam) yang merupakan mentalitas esensial sebagian besar umat Islam, sehingga mereka bisa hidup bersama dengan tenang dan berkolaborasi dengan pendukung agama yang berbeda berdasarkan kesamaan pemahaman, rasa hormat, mempercayai, kepercayaan (Latif & Hafid, 2021 : 8).

Mentalitas fundamental ini dipandang sesuai dengan landasannya secara agama, bahwa: pluralisme adalah sunnah Allah, pengakuan atas pilihan untuk menganut agama yang berbeda, titik pertemuan atau keselarasan agama dan tidak ada tekanan dalam agama. Pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk terciptanya bangsa yang mempunyai kejujuran yang tinggi, yang maju, mempunyai kemajuan peradaban yang disegani negara yang berbeda dalam

struktur multikultural di seluruh dunia, di Indonesia tujuan tersebut dibuktikan dengan perbaikan pada aspek individual yang diproyeksikan dengan pemikiran masyarakat Indonesia pada khususnya orang-orang yang mahir dan menggunakan sains sebaik mungkin untuk bekerja pada peningkatan mutu pendidikan, baik secara eksklusif, kolektif, dan sebagai individu masyarakat dan negara. Manusia cerdas mempunyai kualitas sebagai profil orang yang bermoral, teguh, komprehensif, tidak melegitimasi apa yang ada dia punya, tujuannya, agamanya, filosofi politiknya untuk dipaksakan sama kepada orang lain.

Sementara itu dalam pendidikan Islam, karakteristik manusia cerdas dilafalkan dengan insan mil, yaitu manusia paripurna, yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak yang sempurna, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Insan kamil adalah gambaran manifestasi manusia yang mampu menunaikan tugas dan kewajibannya selaku makhluk Allah sebagai khalifah di bumi, mampu menjalankan dan membangun tugas kemasyarakatan, kebangsaan, keagamaan secara bersama-sama membangun peradaban Islam dan tugas-tugas dalam membangun kehidupan bersama secara integral dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip

kehidupan menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Penjelasan tersebut menegaskan bahwasanya pendidikan multikultural dengan konsep manusia cerdas dan pendidikan Islam dengan konsep insan kamil, memiliki misi yang sama dalam menggambarkan profil manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah (religius), cerdas-pandai, energik-kreatif, responsif terhadap masyarakat demokratis, memiliki ketrampilan (*skilled*), berakhlak mulia (*moralis*), dan berperadaban (*civillized*). Nabi Saw di mengatakan bahwa orang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati (Thomas, 2020 : 525).

Dari pemaparan diatas, konteks pendidikan Islam berwawasan multikultural ini dapat diartikan bahwa setiap peserta didik mempunyai hak untuk masuk dalam budaya tertentu, dan ikut serta dibentuk dan membentuk budaya itu. Sebagai lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Pendidikan Islam berwawasan Multikultural hadir bertujuan untuk membangun keberagaman siswa yang inklusif dan moderat serta mengeliminir jarak sosial antar peserta didik yang berbeda agama guna terciptanya persaudaraan sejati.

Insan kamil adalah manusia yang pada dirinya tercermin nama dan sifat Tuhan secara utuh, serta memiliki pengetahuan untuk mencapai tingkat kesadaran tertinggi menuju Tuhan. Insan kamil dalam tarekat Asy-Syahadatain ialah apabila seorang insan yang sudah melewati tahapan nafsu. Jika telah sempurna sifat manusianya maka berarti telah menjadi insan kamil. di dunia sekarang ini tidak ada yang memiliki kesempurnaan seperti Rasulullah Saw, Nabi kita Muhammad SAW dikatakan manusia sempurna dan mendapat kedudukan tertinggi diantara makhluk Allah SWT. Akan tetapi jika Jadi jika manusia tersebut hanya memiliki salah satu karakteristik insan kamil dapat dikatakan bahwa manusia tersebut manusia yang sedang menuju insan kamil.

Oleh karena itu, maka pendidikan Islam berwawasan multikultural mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah pluralisme bangsanya, agar mereka mampu hidup, baik dalam internal kelompoknya maupun eksternal kelompok lain, dapat hidup damai dengan lingkungannya, memaknai perbedaan yang dibingkai dalam bhinneka tunggal ika secara bijaksana dan tepat untuk menjadi manusia cerdas dalam prespektif pendidikan multikultural dan insan kamil dalam pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam dengan sudut pandang multikultural lahir karena adanya dunia nyata multikulturalisme yang ada dalam tatanan sosial multikultural, misalnya, Indonesia, meskipun faktanya mereka telah memberikan komitmen yang signifikan terhadap kebangkitannya ketegangan, perjuangan dan darurat sosial, bagaimanapun juga, bila diawasi dengan tepat, berwawasan luas, cakap, dan sarat dengan perlawanan, kontras, dan variasi akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam melalui insan kamil misalnya yang dimiliki seseorang secara total orang yang terhormat, percaya diri dan bertaqwa, serta siap menuntaskan kewajiban juga.

Islam memperkuat toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme, serta menekankan adanya hubungan yang kuat antara nilai-nilai (agama) dalam bangsa yang dilandasi semangat kemanusiaan dan universalitas Islam. Dengan melibatkan agama dalam pendidikan multikultural, maka agama akan mampu memainkan perannya secara maksimal, yang tidak lagi sekedar menanamkan kesalehan ritual, namun juga mewujudkan kesalehan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama berwawasan

multikultural diproyeksikan sebagai gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama guna menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan, dengan semangat persamaan dan kesetaraan, saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai. menghormati persamaan, perbedaan dan keunikan agama, sehingga terjalin hubungan dan saling ketergantungan dalam menciptakan perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blanch, S. D. (2023). Thinking about Islamic legal traditions in multicultural contexts. *Griffith Law Review*, 32(2), 215–235.  
<https://doi.org/10.1080/10383441.2023.2243776>
- Hidayati, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif H.a.R. Tilaar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 44.  
<https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.44-67>
- Khairiah. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*.
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi–Indonesia. *Cogent Education*, 8(1).

- <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana*, 9(2), 33–45.
- Masnur, A., & Daflizar. (2018). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 430–439.
- Meyniar, A. (2022). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Format Publishing.
- Mohammad, A. Y. S. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump*, 155–170.
- Mujiyatun. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme untuk Harmonisasi Sosial (Penerapan Pendekatan Kebudayaan dalam Studi Islam). *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 6.
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 116–133. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=>
- Rosyid, M. H. (2022). Kajian Pemikiran Konsep Tasawuf Insan Kamil Muhammad Nafis al-Banjari Dalam Kitab ad-Durr an-Nafis. *Al-Widad*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.58405/aw.v1i1.8>
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Islam Multikulturalisme. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.8>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Thomas, P. (2020). Delegitimizing multicultural education: populist politicians in Norway and the weaponizing of the autobiographical genre. *European Politics and Society*, 21(5), 520–534. <https://doi.org/10.1080/23745118.2019.1683984>